

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. CENTRAL PROTEINA PRIMA, Tbk

Ramadhan Mulia Lubis¹

ramadhanmulia417@gmail.com

Fachrul Rozi²

fachrulrozi@dharmawangsa.ac.id

^{1,2}Universitas Dharmawangsa, Republik Indonesia

Penulis Korespondensi : Ramadhan Mulia Lubis¹ ramadhanmulia417@gmail.com

ABSTRACT

The rapid growth of the business world is reasonable with fierce competition for new and similar industries. This phenomenon requires companies in manufacturing to compete competitively as experienced by the animal feed industry, especially shrimp feed. Marketing of shrimp feed at the end of 2019 increased after declining since the first quarter of the third quarter. According to the head of the aquaculture division of the Association of Animal Feed Entrepreneurs (GPMT) Haris Muhtadi, the transmission occurred because of an outbreak of disease attacking shrimp and after the outbreak ended, shrimp production began to compete again. There are many ways that companies, especially those engaged in shrimp feed, do so. Starting from creating low prices to making brand variations with a certain quality measure that is used as a price differentiator between these products. To get around this, the company must have the right strategy and policy, namely by paying attention to the cost of production of its products. The purpose of determining the cost of goods manufactured at PT. Central Proteina Prima, Tbk. This is to analyze the difference in cost of goods manufactured between the methods used by the company and the cost of goods manufactured with the full cost and variable cost methods. This study uses a qualitative descriptive method and the data source is secondary data. The results of the study to determine the cost of production is the shrimp feed factory of PT. Central Proteina Tbk Medan issued a production cost per kilogram of Rp. 14.103.5. Meanwhile, the variable cost of the method according to the previous theory, the value per kilogram is smaller, namely Rp. 14,049, with a difference of Rp. 54.5 per kilogram. If the company sets a price of Rp 19,745 per kilogram using the same method, then determining the cost of goods manufactured 0.5% is more effective using the theoretical variable cost method. This difference occurs because of the grouping of raw material costs and direct labor costs which affect factory overhead costs and the cost of goods manufactured.

Keyword: Variable Costing, Full Costing

PENDAHULUAN

Penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan cara menganalisis serta mengontrol taksiran biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Karena persoalan yang umum terjadi pada penentuan harga pokok produksi salah satunya adalah pengelompokan dan realisasi biaya produksi yang kurang tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia, M. M., Marviana, R. D., & Sumekar, A. (2020) yang mendapati bahwa perusahaan tidak mengaplikasikan penghitungan biaya produksi berdasarkan kepada teori ilmu akuntansi biaya, yaitu menghitung komponen bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik, baik yang variabel maupun tetap kedalam penghitungan harga pokok produksi. Perusahaan hanya menerapkan hitungan yang sangat sederhana saja tanpa dilakukan pengelompokan biaya yang dikeluarkan, jadi pembebanan biaya terhadap produk dihitung secara menyeluruh.

Menurut Mulyadi (2015) Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.” Biaya (*cost*) adalah suatu pengorbanan, diukur dalam satuan uang yang sudah atau akan terjadi untuk mencapai tujuan atau keinginan tertentu.

Menurut Kamillah dkk (2014), Harga pokok produksi merupakan harga pokok dari suatu barang diproduksi, terdiri dari biaya-biaya produksi ditambah dengan persediaan barang dalam proses.” Harga pokok produksi adalah harga dasar, melekat pada suatu barang yang diproduksi, terdiri dari elemen atau unsur biaya produksi ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal dikurang dengan persediaan produk dalam proses akhir. Sejatinya harga pokok produksi dapat dikatakan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada penambahan atau pengurangan persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013) Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya yang erat hubungannya dengan produk, volume produksi, departemen dan pusat biaya, periode akuntansi serta pengambilan keputusan. Sedangkan klasifikasi biaya yang erat kaitannya dengan penentuan harga pokok produksi adalah biaya produksi, biaya variabel, tetap, biaya langsung dan tidak langsung.

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang, adapun unsur biaya produksi terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015), Bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang.” artinya bahwa biaya bahan baku (*direct material cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang langsung digunakan dalam memproduksi barang atau produk.

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah biaya upah atau gaji untuk para pekerja yang langsung ikut dalam proses pembuatan barang atau produk dari bahan mentah, produk dalam proses, hingga menjadi produk selesai. L.M. Samryn (2012) mengatakan bahwa, Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya-biaya tenaga kerja pabrik yang dapat di telusuri hubungannya dengan mudah kedalam produk-produk tertentu. Biaya ini juga sering disebut juga *touched labor* karena biaya ini dibayarkan kepada para pegawai atau buruh yang secara langsung

melaksanakan proses produksi. Biaya ini terjadi karena adanya penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi. Dalam istilah sehari-hari biaya tenaga kerja identik dengan pembayaran gaji, upah dan pembayaran lain karena mempekerjakan pegawai. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) merupakan semua biaya yang berhubungan dalam proses produksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya tidak langsung (biaya bahan penolong), biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya tidak langsung lainnya.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan volume atau jumlah produksi. Biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh terhadap volume atau jumlah produksi. Biaya semi adalah biaya yang mengandung unsur tetap dan variabel. Pemisahan biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilakukan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel dan tetap. Biaya langsung departemen merupakan biaya yang mudah untuk ditelusuri secara langsung ke departemen yang bersangkutan, contohnya, gaji mandor. Biaya tidak langsung departemen merupakan biaya yang sulit untuk ditelusuri secara langsung terdiri dari biaya penyusutan dan asuransi.

Dalam meninjau atau mengontrol taksiran biaya, perlu menggunakan metode penentuan harga pokok produksi yang tepat. Tujuannya agar mempermudah pengidentifikasian pengeluaran dan alokasi biaya yang digunakan. Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara bagaimana menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Untuk menghitung unsur-unsur biaya tersebut terdapat dua pendekatan atau yaitu *full costing* dan *variable costing*. Menurut V. Wiratna Sujarweni, (2015) *Full costing* adalah metode untuk menentukan harga pokok produksi, dengan membebankan semua biaya produksi tetap maupun variabel pada produk yang dihasilkan, metode *full costing* disebut juga *absorption* atau *convetional costing*. Sedangkan menurut Mulyadi (2015) *Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi *variabel* saja ke dalam harga pokok produk.

Perbedaan yang paling terlihat antara metode *full costing* dan *variable costing* biasanya terletak pada pembebanan biaya produksi. Dimana metode *full costing* membebankan semua unsur biaya produksi, sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan *budgetnya* maka akan timbul kekurangan dan kelebihan pembebanan. Sedangkan metode *variable costing* hanya membebankan biaya produksi yang *variabel* saja. Selain di tinjau dari perilaku terhadap pembebanan biaya, perbedaan metode ini juga dapat dilihat dari penyajian laporan keuangan yaitu laporan laba rugi.

Setelah dilakukan identifikasi dan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variabel costing* dan *full costing* maka akan menghasilkan metode mana yang lebih efektif digunakan perusahaan sebagai penentu harga pokok produksi produknya. Karena jika harga pokok produksi kecil maka harga jual lebih murah, jika harga pokok produksi besar maka harga jual akan mahal, tidak mampu bersaing dan akan berdampak pada laba yang dihasilkan (tidak optimal sesuai dengan yang diharapkan). Harga jual yang mahal akan membuat konsumen berkurang atau berpindah ke produk yang sama namun harganya lebih murah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu metode apakah yang digunakan PT. Central Proteina Prima Tbk dalam menentukan harga pokok

produksi serta bagaimana penentuan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh PT. Central Proteina Prima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pabrik Pakan Udang PT. Central Proteina Prima Tbk yang berlokasi di Jl. Medan – Tg. Morawa, Km. 8,5 Medan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melihat berbagai fakta mengenai fenomena yang ada pada PT. Central Proteina Prima Tbk. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu diperoleh dari pihak perusahaan dalam hal ini menejer produksi pakan udang, berupa dokumen atau berkas-berkas yang berkaitan dengan proses produksi.

Menurut Sugiyono (2016) dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Selanjutnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*palace*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga tidak menggunakan populasi dan sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, yaitu dilakukan secara tidak terstruktur di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Hal-hal yang diwawancarai di perusahaan adalah mengenai biaya bahan baku, upah atau gaji dan jam tenaga kerja serta biaya overhead yang digunakan dalam proses produksi. Observasi, yaitu dilakukan dengan cara (*overt observation*) yaitu peneliti dalam penelusuran penggunaan data menyatakan terbuka atau terus terang kepada narasumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Kemudian meninjau langsung proses produksi pakan udang ke dalam pabrik. Memahami antara *flowchart* yang diberikan dengan alur proses produksi langsung yang menggunakan *semi automation system*, dimulai dari penuangan bahan baku di bagian output, proses, hingga menjadi produk selesai dan dikemas. Studi kepustakaan, yaitu memperoleh informasi tersebut dengan membaca buku dan melihat penelitian terdahulu di perpustakaan Universitas Dharmawangsa Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 1 Perbedaan Metode *Variable Costing* dan *Full Costing***

Keterangan	Metode Perusahaan	Metode <i>Variabel Costing</i>	Metode <i>Full Costing</i>
Harga Pokok Produksi (Per Kg)	Rp 14.103,5	Rp 14.049	Rp 14.232
Laba 40 %	Rp 5.641,5	Rp 5.620	Rp 5.693
Harga Jual	Rp 19.745	Rp 19.669	Rp 19.925

Sumber: Data diolah (2020)

Setelah analisis terhadap penentuan harga pokok produksi antara metode yang digunakan perusahaan dengan metode *variable costing* dan *full costing*, terdapat hasil yang berbeda diantara tiga metode tersebut. Adapun selisih antara harga pokok produksi pakan udang PT. Central Proteina Prima Tbk perkilogramnya Rp 54,5 lebih besar dari harga pokok produksi yang dihasilkan menggunakan metode *variable costing* yang diteliti. Sedangkan selisih antara harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* yang diteliti perkilogramnya Rp 128,5 lebih besar dari pada harga pokok produksi yang dihasilkan menggunakan metode yang diterapkan oleh pabrik pakan udang PT. Central Proteina Prima Tbk. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya pengklasifikasian terhadap biaya yang dibebankan tidak semestinya, sehingga dinilai kurang efektif dan efisien.

Pertama, perbedaan atau selisih antara harga pokok produksi yang dihasilkan menggunakan metode perusahaan dengan metode *variable costing* yang diteliti selain terjadinya pengklasifikasian biaya bahan baku yang kurang efektif, perusahaan juga membebankan biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp 125.280.000 yang sifatnya tetap ke dalam biaya tenaga kerja langsung yang sifatnya *variabel* dan awalnya hanya sebesar Rp 93.960.000, sehingga total biaya tenaga kerja keseluruhan menjadi sebesar Rp 219.240.000.

Kedua, perbedaan antara harga pokok produksi yang dihasilkan menggunakan metode *full costing* yang diteliti dengan metode perusahaan, selain karena pengklasifikasian biaya bahan baku dan tenaga kerja, pembebanan biaya tetap sebesar Rp 421.775.230 memang tidak boleh diklasifikasikan kedalam biaya *variabel*. Karena menurut teori terdahulu metode *variable costing* hanya membebankan biaya *variabelnya* saja dalam menentukan harga pokok produksinya.

Biaya produksi merupakan biaya yang umum digunakan sebagai penentu persen laba yang diinginkan dalam menentukan harga jual, namun ada juga beberapa perusahaan manufaktur yang menentukan harga jual hanya menggunakan biaya bahan baku dan tenaga kerja saja. Hal tersebut dikarenakan biaya *overhead* yang sifatnya cukup susah untuk ditelusuri dan tidak semua biaya *overhead* dapat dibebankan ke dalam biaya produksi.

Pada umumnya biaya *overhead* pabrik yang sifatnya *variable* lebih sering digunakan sebagai bagian dari pada biaya produksi seperti biaya bahan penolong, bahan bakar, air, listrik dan telepon, walaupun ada beberapa dari biaya tersebut termasuk kedalam biaya semi. Tetapi ada juga perusahaan yang memasukan biaya tetap dan biasa di golongkan sebagai bagian dari pada biaya produksi seperti PBB, biaya asuransi pabrik, penyusutan mesin juga peralatan dan penyusutan pabrik.

Dalam hal ini perusahaan menjadikan harga jual produk dengan merk Irawan sebagai acuan dalam penentuan harga jual. Karena merk ini memiliki kualitas protein yang lebih tinggi dari pada merk yang lain, selain itu merk Irawan juga merupakan merk yang paling diminati pasar. Perusahaan menetapkan harga jual untuk produk ini sebesar Rp 19.745 perkilogram, dengan menetapkan laba 40 % dari harga pokok produksi.

Dari tabel di atas pula terlihat bahwa terjadi perbedaan harga jual diantara metode perusahaan dengan metode *variable costing*, walaupun selisihnya hanya berkisar Rp 76 lebih murah menggunakan metode *variable costing* menurut teori, namun cukup besar perbedaannya jika ditinjau secara langsung selisih pengeluaran pada biaya yang dikeluarkan kedua metode tersebut. Jika perusahaan ingin menggunakan metode *variable costing* menurut teori dengan harga jual yang sama yaitu Rp 19.745 maka estimasi persen labanya adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Estimasi Laba Perusahaan Menurut Metode Variabel Costing

Keterangan	Jumlah
Harga jual	Rp 19.745
Harga Pokok Produksi Perkilogram	Rp 14.049
Laba 40,5 %	Rp 5.696

Persen laba estimasi untuk harga jual yang awalnya 40% naik sebesar 0,5%, menjadi 40,05% walaupun laba ini belum dapat dikatakan sebagai laba bersih karena harus dikurangkan dengan biaya *overhead* pabrik tetap, biaya administrasi dan penjualan *variable* maupun tetap. Dari hasil analisis di atas maka metode *variable costing* yang diteliti lebih efektif dari metode yang diterapkan oleh pabrik pakan udang PT. Central Proteina Tbk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan terdapat pengklasifikasian atau pengelompokan biaya bahan baku yang kurang tepat, dimana perusahaan menggabungkan biaya bahan baku langsung dengan biaya bahan baku pelengkap atau penolong sedangkan menurut teori terdahulu biaya bahan penolong dikelompokkan ke dalam biaya *overhead* pabrik. Karena bahan baku tidak langsung gunanya hanya sebagai pelengkap atau penyempurna suatu produk.
2. Terdapat pengklasifikasian biaya tenaga kerja yang dinilai kurang tepat. Dimana perusahaan menggabungkan antara biaya tenaga kerja langsung

sebesar Rp 93.960.000, dengan biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp 125.280.000, sehingga biaya tenaga kerja menjadi sebesar Rp 219.240.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. M., marviana, R. D., & Sumekar, a. (2020). analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan penentuan harga jual dengan pendekatan cost-plus pricing (studi kasus pada rumah produksi wan tempeh). *jurnal mutiara akuntansi*, 5(1), 33-45.
- Bastian Bustami dan Nurlela, 2013, *Akuntansi Biaya Edisi 4*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Kamilah, Zulia Hanum dan Shita Tiara, 2014, *Akuntansi Biaya Cetakan Pertama*, Ciptapustaka Media, Bandung.
- L.M. Samryn, 2012, *Akuntansi Manajemen : Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi Edisi Revisi Cetakan Pertama*, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Mulyadi, 2015, *Akuntansi Biaya Edisi ke-5 Cetakan Ketiga belas*, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Cetakan Kedelapan belas*, Alfabeta, Bandung.
- V. Wiratna Sujarweni, 2015, *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya Cetakan Pertama*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.